



## ANALISIS FENOMENOLOGIS TERHADAP TRANSMISI NILAI SUFISTIK TAREKAT IDRISIYYAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA *SAKINAH*

Jafira Nur Asria<sup>1\*</sup>, Rizal Fauzi<sup>2</sup>, Han Han Burhani<sup>3</sup>

Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia<sup>1</sup>

Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia<sup>2</sup>

Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia<sup>3</sup>

nurasria2002@gmail.com  
rijalfauzi22madly@gmail.com  
hanhanburhani6@gmail.com

Diterima 18-06-25

Direvisi 24-06-25

Dipublikasikan 24-06-25

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi ajaran tasawuf dalam membentuk keluarga *sakinah* melalui praktik Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya. Di tengah meningkatnya konflik rumah tangga dan angka perceraian, pendekatan spiritual menawarkan solusi yang menyentuh akar persoalan. Melalui *dzikir*, *mujahadah*, kajian kitab-kitab tasawuf, serta bimbingan intensif dari mursyid, anggota tarekat diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga anggota Tarekat Idrisiyyah yang telah menjalani kehidupan rumah tangga di bawah bimbingan tarekat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan spiritual mursyid membantu murid dalam mengelola emosi, memperbaiki komunikasi suami istri, serta membentuk pola pengasuhan yang lebih sabar dan penuh kasih. Praktik tasawuf terbukti tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga membentuk keluarga yang harmonis, stabil secara emosional, dan bernilai spiritual. Dengan demikian, spiritualitas dalam tarekat menjadi pilar utama dalam menciptakan keluarga yang tangguh dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi kajian lanjutan mengenai peran berbagai tarekat Sufi dalam memperkuat ketahanan keluarga di berbagai konteks sosial.

**Kata kunci** : *Tasawuf, Tarekat Idrisiyyah, Keluarga Sakinah, Transformasi Spiritual, Pendekatan Fenomenologis.*

### Abstract

This study examines the contribution of Sufi teachings in shaping *sakinah* (harmonious) families through the practices of the Tarekat Idrisiyyah in Tasikmalaya. Amid rising household conflicts and divorce rates, spiritual approaches offer solutions that address the root of the problems. Through practices such as *dhikr*, *mujahadah*, the study of Sufi texts, and intensive guidance from a *murshid*, tarekat members are directed to internalize values of patience, sincerity, and trust in God (tawakal) in family life. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with three members of the Tarekat Idrisiyyah who have built family life under the guidance of the order.

The findings indicate that spiritual guidance from the *murshid* helps disciples manage emotions, improve marital communication, and develop a more patient and compassionate parenting style. Sufi practices have proven not only to strengthen the vertical relationship with God but also to foster harmonious, emotionally stable, and spiritually grounded family relationships. Thus, spirituality cultivated within the *tarekat* serves as a core pillar in creating resilient and meaningful family life. This study recommends further exploration of the role of other Sufi orders in strengthening family resilience across different social and cultural contexts.



**Key words** : *Sufism, Tariqah Idrisiyyah, Sakinah Family, Spiritual Transformation, Phenomenological Approach.*

## PENDAHULUAN

Kehidupan berumah tangga ibarat mengarungi samudera yang luas dengan sebuah kapal. Lautan kehidupan seakan tiada ujungnya, dan dalam perjalanannya seringkali dihadapkan pada perubahan yang tak terduga (Chamdi, 2020). Rumah tangga kerap disamakan dengan pelabuhan yang memberi ketenangan tempat dua insan akhirnya bersandar setelah mengarungi luasnya samudra kehidupan. Dalam kebersamaan, mereka saling melindungi, saling berbagi, dan saling menguatkan menghadapi setiap badai yang datang. Walau perjalanan yang dilalui tidak selalu mulus dan penuh dengan tantangan, di setiap persimpangan selalu ada pelukan yang memberi rasa aman, serta doa yang menjadi sumber kekuatan.

Mempersatukan dua pribadi dengan latar belakang, kepribadian, dan sifat yang berbeda jelas bukan perkara yang mudah. Pernikahan bukanlah sebuah komitmen yang hanya berlangsung sehari atau seminggu, melainkan sebuah ikatan seumur hidup. Dengan landasan agama, diharapkan dapat tercipta ketenangan lahir dan batin dalam pernikahan. Meskipun demikian, dalam perjalanan rumah tangga, tak jarang muncul berbagai masalah.

Dalam perspektif Islam, keluarga yang bahagia dan harmonis digambarkan melalui nilai *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih), dan *rahmah* (kasih sayang ilahi), sebagai fondasi kehidupan rumah tangga (Sukmawati & Khadafi, 2022). Untuk mewujudkan keluarga seperti ini, penting untuk tetap memperhatikan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama dan budaya masyarakat. Mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam membina rumah tangga merupakan bentuk kebijaksanaan, karena beliau telah mencontohkan cara menyikapi setiap ujian dan persoalan rumah tangga dengan akhlak dan bimbingan yang terekam dalam sunnah-sunnahnya (Asmiraty, 2020).

Membangun suatu keluarga terlihat seperti hal yang mudah, namun nyatanya membina dan menjaganya agar menjadikan keluarga yang sholeh, beriman, bahagia, kuat dan tangguh bukanlah perkara yang mudah (Arna & Harmilawati, 2022). Tidak sedikit dalam berumah tangga yang berujung pada ketidakharmonisan karena suami dan istri tidak siap dalam menjalai peran mereka dalam berumah tangga, sehingga banyak yang berakhir pada perceraian (Puspita Sari & Irwansyah, 2022).

Sebagaimana yang tercantum dalam laporan Statistik Indonesia, pada tahun 2021 tercatat 447.743 kasus perceraian di Indonesia, angka ini meningkat sebesar 15,31%. Pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus, menjadikannya sebagai jumlah perceraian tertinggi dalam enam tahun terakhir. Sementara itu, pada tahun 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia tercatat sebanyak 463.654, di tahun 2023 ini mengalami penurunan sebesar 10,2% dibandingkan dengan tahun 2022 (Achmad Muchaddam, 2023).

Perceraian adalah fenomena yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (I. S. Fitri, 2022). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Peradilan Agama (Badilag), penyebab perceraian yang paling dominan adalah perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga, dengan jumlah kasus mencapai 281.323. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika konflik interpersonal masih menjadi tantangan utama dalam ketahanan keluarga. Diikuti oleh faktor ekonomi sebanyak 109.806 kasus, rumah tangga (KDRT) menjadi

penyebab dari 4.929 kasus perceraian. Sementara itu, faktor kebiasaan mabuk sebanyak 1.767 kasus (Jakarta, 2023).

Jika menelaah lebih dalam berbagai permasalahan keluarga, khususnya KDRT kita akan dikejutkan oleh fakta bahwa kasus kekerasan dalam ranah domestik justru mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) secara tegas mengklasifikasikan kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran ekonomi dalam keluarga sebagai tindak pidana (Zaelani et al., 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa keberadaan regulasi hukum semata belum cukup untuk menanggulangi persoalan tersebut.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan upaya menyeluruh dalam mengembalikan manusia kepada jati dirinya sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan transendental dengan Sang Pencipta. Dalam konteks Islam, solusi atas krisis spiritual ini dapat ditemukan dalam ajaran tasawuf, yaitu dimensi esoteris atau spiritual Islam yang menekankan penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan kedekatan hati dengan Allah SWT (Lutfiah, 2022). Bentuk nyata dari implementasi tasawuf dalam kehidupan sehari-hari terwujud melalui tarekat, yaitu komunitas atau aliran spiritual yang dipimpin oleh seorang *mursyid* dan memiliki amalan serta silsilah (*sanad*) tertentu (Fathan Abidi, 2021). Dalam tarekat, tasawuf tidak lagi bersifat individual melainkan menjadi sistem kolektif dan terstruktur untuk membina ruhani para pengikutnya. Tarekat tidak hanya mengajarkan dzikir dan amalan tertentu, melainkan juga menekankan pembinaan akhlak, disiplin spiritual, dan hubungan antara murid (*salik*) dan guru (*mursyid*) sebagai inti dari transmisi pengetahuan ruhani (Ikhlila, 2024). Dalam konteks ini, tarekat menjadi medium utama untuk mengimplementasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan nyata para pengikutnya.

Penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai sufistik ditransmisikan dalam kehidupan keluarga melalui pengalaman nyata para anggota tarekat. Penelitian ini difokuskan pada sebuah tarekat yang berpusat di Tasikmalaya, yakni Tarekat Idrisiyyah, yang dikenal tidak hanya sebagai lembaga spiritual, tetapi juga aktif dalam membina keluarga para anggotanya melalui pendekatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Melalui lembaga seperti Lembaga Pembinaan Keluarga Sejahtera (LPKS), Tarekat Idrisiyyah aktif membina keluarga sebagai unit spiritual. Nilai-nilai sufistik seperti *zuhud* diajarkan melalui gaya hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam membelanjakan harta, meskipun memiliki kemampuan finansial. *Qana'ah* diwujudkan dalam sikap menerima dengan ridha apa yang dimiliki, tanpa terus-menerus membandingkan kehidupan rumah tangga dengan orang lain. Sementara adab rumah tangga ditanamkan melalui pembiasaan saling menghormati antara suami istri, mendahulukan musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan memperhatikan tutur kata dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, Tarekat Idrisiyyah berperan sebagai gerakan sosial keagamaan yang turut memperkuat ketahanan dan keharmonisan keluarga Muslim.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi peran *mursyid*, tidak hanya sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai sosok sentral dalam pencegahan dan penyelesaian konflik rumah tangga, terutama dalam konteks sosial modern di mana bimbingan spiritual seringkali terpinggirkan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti tasawuf secara abstrak atau individual, studi ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana bimbingan berbasis tarekat diterapkan secara nyata dalam

dinamika keluarga, khususnya melalui sistem pendukung kelembagaan seperti LPKS. Pendekatan kontekstual ini menyoroti model spiritual-sosial yang unik dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim di tengah tantangan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang keluarga dalam Islam, serta menawarkan model spiritual yang kontekstual dalam membangun keluarga *sakinah* di era modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup subjek penelitian. Studi ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sufistik dipraktikkan dalam kehidupan keluarga jamaah Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya, dengan tujuan mengungkap makna batin di balik praktik spiritual dan relasional mereka.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 17 April 2025 di lingkungan Tarekat Idrisiyyah, Tasikmalaya, dengan melibatkan anggota terpilih dari tarekat tersebut sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologis, yang memberikan ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara bebas dan reflektif. Tiga orang responden yang diwawancarai berusia antara 40 hingga 55 tahun dan telah bergabung dalam Tarekat Idrisiyyah sejak usia dini. Pengalaman spiritual mereka yang panjang memungkinkan penelusuran makna yang mendalam terhadap peran *mursyid* dalam membina ketahanan rumah tangga. Wawancara ini bertujuan untuk melampaui jawaban permukaan dan menggali makna mendalam dari praktik spiritual dan dinamika keluarga para partisipan.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2020). Metode ini memastikan bahwa analisis tetap berpijak pada data sekaligus mengungkap tema-tema penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Melalui kerangka metodologis ini, penelitian bertujuan memahami bagaimana ajaran tasawuf tidak hanya memengaruhi spiritualitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap harmoni emosional dan kekuatan moral dalam keluarga. Pendekatan fenomenologis memungkinkan eksplorasi terhadap dinamika batiniah tersebut, dan menyoroti dampak transformatif dari praktik *ṭarīqah* dalam kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bimbingan *Mursyid* sebagai Pilar Ketahanan Rumah Tangga dalam Tarekat Idrisiyyah**

Dalam pandangan tasawuf Tarekat Idrisiyyah, keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan biologis merupakan aspek fundamental dalam membangun rumah tangga yang *sakinah*. Tasawuf tidak hanya menekankan aspek ritual semata, tetapi juga membimbing individu agar mampu mengelola kehidupan duniawi secara proporsional tanpa mengabaikan dimensi ruhani. Dalam prosesnya, terdapat bimbingan secara intensif dan berkesinambungan oleh seorang *mursyid* (Fathurahman, 2020). Seorang *mursyid* tidak hanya berperan sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk karakter dan adab para muridnya, termasuk dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Sebagai seorang *mursyid* dalam sebuah tarekat, ia memegang peranan penting dalam membimbing para jamaah menuju kesempurnaan spiritual. Dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, *mursyid* menuntun mereka untuk *bermujahadah* bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu dan menjaga kesucian hati serta *beriyadhoh*, yaitu melatih diri melalui amalan-amalan rohani yang teratur dan disiplin (Fathurahman, 2022).

Segala permasalahan yang menimpa manusia, baik dalam aspek pribadi maupun sosial, pada hakikatnya bersumber dari nafsu yang tidak terkendali. Nafsu yang dibiarkan liar dapat menyeret seseorang kepada berbagai bentuk dosa, kekerasan dalam rumah tangga, ucapan yang menyakitkan, hingga tindakan kriminal yang merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, nafsu harus senantiasa dididik dan ditundukkan agar tidak menjadi penguasa dalam diri (Hasanah et al., 2023).

Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah buku karya Syekh Akbar Muhammad Fathurahman yang berjudul *Berlian Langit*, beliau menjelaskan bahwa keinginan nafsu akan kebendaan tidak terbatas (ukuran). Sementara kemampuan manusia untuk meraih dan menikmatinya sangatlah terbatas. Ketidakseimbangan inilah yang melahirkan berbagai kasus kejahatan (Fathurahman, 2019). Dalam hal ini keinginan hawa nafsu tidak akan mengalami perubahan apabila tidak dididik dengan agama. Maka bagi jamaah di Tarekat Idrisiyyah bimbingan seorang *mursyid* menjadi kunci utama dalam proses penyucian jiwa ini. Dengan kebijaksanaan dan pengalaman spiritual yang mendalam, *mursyid* membimbing para murid untuk menempuh jalan *mujahadah* dan *riyadhoh*, agar nafsu tidak hanya terkekang, tetapi juga diarahkan menuju kebaikan dan ketundukan kepada Allah.

Pelatihan atau *riyadhoh* yang diajarkan oleh seorang *mursyid* bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan jalan pembinaan jiwa yang telah dirancang dengan teliti berdasarkan pengalaman spiritual yang mendalam. Bimbingan dan pelatihan ini diberikan melalui berbagai forum keilmuan seperti pengajian rutin, majelis dzikir, hingga pembinaan khusus yang bersifat pribadi.

*Riyadhoh* ini tidak diajarkan secara sembarangan, melainkan disusun dalam sebuah karya atau buku pedoman oleh sang *mursyid* sebuah warisan spiritual yang menjadi pegangan bagi para murid dalam menempuh jalan *suluk*. Dalam kitab tersebut, dijelaskan tahapan-tahapan latihan, adab terhadap *mursyid*, nasihat-nasihat sufistik yang aplikatif untuk kehidupan rumah tangga, serta peringatan terhadap berbagai rintangan ruhani yang mungkin muncul di tengah perjalanan.

Di antara buku-buku karya Syekh Akbar Muhammad Fathurahman yang menjadi rujukan penting dalam dunia tasawuf kontemporer adalah *Jalan Menuju Tuhan*, *Tasawuf Simpatik* jilid 1 hingga 4, *Berlian Langit*, *Epistemologi Islam*, dan lain-lain. Karya-karya tersebut tidak hanya memuat pemahaman mendalam tentang dimensi batin dan spiritualitas Islam, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi para murid tarekat dalam menempuh *riyadhoh* dan *suluk* secara sistematis. Dengan menjadikan buku karya *mursyid* tersebut sebagai panduan, para murid memiliki arah yang jelas dalam mengamalkan tarekat secara istikamah dan menjadikan rumah tangga sebagai medan latihan spiritual yang mengantarkan seluruh anggotanya menuju ketenangan jiwa (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang

(*rahmah*) dalam bingkai ajaran sufistik yang holistik. Hal ini juga tercermin dalam hasil wawancara dengan para responden yang mengaku mengalami perubahan positif dalam cara menghadapi masalah rumah tangga, setelah mengikuti bimbingan rutin bersama *mursyid*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan *mursyid* dalam Tarekat Idrisiyyah berperan besar dalam membentuk keluarga yang tangguh. Berbeda dengan pembinaan keagamaan umum yang biasanya dilakukan secara kolektif di masjid atau majelis taklim, pembinaan di tarekat dilakukan secara pribadi, mendalam, dan terus-menerus. Para anggota tarekat merasa lebih terbantu dalam mengelola emosi, meningkatkan kesabaran, serta memperkuat komunikasi dan keharmonisan dalam rumah tangga. Ini semua dicapai melalui amalan rutin seperti *mujahadah*, *riyadhoh*, dan pengamalan nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, dan tawakal.

Penemuan ini mendukung hasil penelitian Hermanto dan Nisa' (2024), yang menyebutkan bahwa rumah tangga yang dibangun di atas nilai agama dan komunikasi yang baik akan lebih kuat dalam menghadapi konflik (Hermanto & Nisa', 2024). Namun, penelitian ini memberikan tambahan penting: nilai-nilai itu tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dibimbing dan diterapkan secara langsung oleh *mursyid* dalam kehidupan sehari-hari muridnya.

Temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian Mariatul Fitri dan Zuraidah (2020), yang meneliti pembinaan keluarga *sakinah* melalui majelis taklim. Mereka menemukan bahwa pembinaan keluarga lebih banyak dilakukan melalui kegiatan umum seperti pengajian dan zikir bersama (M. Fitri & Zuraidah, 2020). Meskipun memberikan manfaat, pendekatan tersebut tidak mencakup pendampingan spiritual yang bersifat personal. Sebaliknya, di Tarekat Idrisiyyah, bimbingan *mursyid* berlangsung secara langsung, lembut, dan menyentuh dimensi ruhani serta emosional. Hal ini menjadikan pendekatan tarekat lebih mendalam dalam membentuk keluarga yang harmonis secara lahir dan kokoh secara batin.

Oleh karena itu, kekuatan penelitian ini terletak pada kedalaman data dan peran aktif *mursyid* dalam proses pembinaan, yang masih jarang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Namun, keterbatasannya terletak pada cakupan yang terbatas pada satu komunitas tarekat, serta pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi luas. Meski demikian, hasil ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi sufistik dalam pembinaan keluarga di era modern.

### **Implementasi Maqāmāt dalam Mewujudkan Rumah Tangga *Sakinah***

Dalam perspektif tasawuf, khususnya dalam ajaran Tarekat Idrisiyyah, maqamat atau tahapan-tahapan spiritual seperti sabar, ikhlas, dan tawakal bukan hanya sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan nilai-nilai yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan secara konkret dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam membangun dan menjaga keharmonisan rumah tangga (Fathurahman, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa jamaah yang mengamalkan ajaran tarekat tersebut, maqamat menjadi fondasi utama dalam menghadapi dinamika dan tantangan keluarga. Seperti halnya kesabaran (*sabr*) tidak hanya dimaknai sebagai menahan amarah

atau emosi dalam situasi konflik, tetapi sebagai kemampuan spiritual untuk tetap teguh, lapang dada, dan berpikir jernih dalam menyikapi ujian rumah tangga, serta mengedepankan musyawarah dan kasih sayang dalam mencari solusi. Sementara itu, keikhlasan dalam komunikasi keluarga diwujudkan dalam ketulusan hati untuk menyampaikan perasaan dan pendapat tanpa niat menyakiti atau memanipulasi, serta menerima kekurangan pasangan dengan penuh empati sebagai bagian dari proses penyempurnaan diri secara spiritual. Tawakal hadir sebagai bentuk kepasrahan aktif kepada Allah SWT, di mana setiap usaha dalam membina rumah tangga dilakukan secara maksimal, namun hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak-Nya, sehingga keluarga tidak mudah larut dalam keputusan saat menghadapi kegagalan atau musibah.

Dalam praktik keagamaan jamaah Tarekat Idrisiyyah, nilai-nilai sufistik terbukti berperan signifikan dalam menstabilkan kondisi emosional, mengarahkan pembentukan karakter keluarga yang spiritual, dan memperkuat koneksi batiniah antar pasangan.

### **Hikmah: Tawakal dan Kedewasaan Ruhani dalam Keluarga**

Spiritualitas sufistik dalam Tarekat Idrisiyyah, khususnya melalui *maqam* tawakal (penyerahan diri kepada Allah), memainkan peran penting dalam membentuk ketangguhan spiritual keluarga. Dari wawancara bersama beberapa jamaah, terungkap bahwa nilai tawakal bukan dimaknai sebagai pasif atau menyerah pada keadaan, melainkan sebagai kekuatan batin untuk tetap berusaha optimal sambil menyerahkan sepenuhnya hasil akhirnya kepada Allah SWT. Dalam menghadapi cobaan atau ujian hidup, keluarga mereka tidak terburu-buru mengharapkan penyelesaian, melainkan menjadikan setiap tantangan sebagai proses yang harus dijalani dengan sabar dan penuh kesadaran spiritual.

Sikap ini melahirkan ketenangan jiwa, karena adanya keyakinan kuat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang Maha Bijaksana. Berbagai ujian dalam kehidupan tidak dipandang semata sebagai beban, melainkan dimaknai sebagai sarana spiritual untuk mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas keimanan. Bahkan, mereka menggambarkan proses menghadapi masalah sebagai permainan game bertingkat: semakin tinggi tingkat kesulitan masalah yang dihadapi, semakin besar pula hikmah dan kedewasaan ruhani yang diperoleh.

*“Menghadapi masalah itu diibaratkan seperti sedang memainkan games yang berlevel-level, semakin sulit levelnya semakin besar pula hikmah yang didapat dan bila sudah melalui level sulit tersebut dan bila melalui level selanjutnya maka masalah yang kemarin terasa lebih mudah,”* (Wawancara, 2025).

Dengan menjadikan tawakal sebagai landasan dalam menjalani kehidupan, keluarga cenderung tumbuh lebih matang secara spiritual, mampu mengelola emosi dengan baik, dan menunjukkan sikap bijak dalam menghadapi berbagai situasi. Mereka memaknai kesedihan sebagai bagian dari proses pendidikan jiwa. Sikap ini tidak hanya menciptakan ketenangan individu, tetapi juga menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya rumah tangga yang *sakinah* penuh ketenteraman, keutuhan, dan keberkahan karena seluruh anggota keluarga terlatih untuk menyikapi musibah dan kegagalan dengan jiwa besar serta pandangan yang melampaui logika duniawi.

## Mekanisme Transmisi Nilai Sufistik dalam Keluarga

Transmisi nilai-nilai sufistik dalam keluarga tarekat berlangsung melalui berbagai cara yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mekanisme utamanya adalah pembinaan rutin oleh *mursyid*, di mana keluarga anggota tarekat secara berkala mengikuti pengajian dan *mujahadah* (latihan spiritual). Melalui pengajian, mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran tasawuf dan nilai-nilai keislaman, sementara *mujahadah* menjadi sarana untuk melatih kesabaran, keikhlasan, kedekatan diri kepada Allah, serta sebagai upaya peningkatan kualitas keimanan. Kebersamaan dalam kegiatan ini juga mempererat ikatan antaranggota tarekat dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual secara kolektif.

Selain itu, keteladanan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sufistik kepada anak-anak. Orang tua yang sudah menghayati ajaran tasawuf tidak hanya menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga menunjukkan sikap sabar, ikhlas, rendah hati, dan penuh kasih dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini secara langsung diamati dan ditiru oleh anak-anak, sehingga mereka belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi juga dari contoh nyata yang ditunjukkan orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua menjadi guru pertama dalam mengenalkan nilai-nilai spiritual, membentuk cara anak melihat hidup, menghadapi masalah, dan berhubungan dengan Tuhan. Dengan begitu, suasana dalam keluarga pun menjadi lebih harmonis dan bernuansa spiritual, karena setiap anggota keluarga saling menguatkan dalam menjalani nilai-nilai sufistik. Sebagaimana diungkapkan oleh satu responden,

*“Ustadzah belajar mengajarkan ke anak-anak dengan kasih sayang, kesabaran, dan fokus pada pengalaman nyata agar pesan sufistik lebih mudah dimengerti dan diamalkan,”* (Wawancara, 2025).

Di tengah dinamika kehidupan modern, tidak sedikit orang tua yang menghadapi kesibukan luar biasa akibat tuntutan pekerjaan dan berbagai tanggung jawab lainnya. Kondisi ini sering kali membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi dan mengasuh anak secara intens. Akibatnya, tidak hanya komunikasi dan perhatian emosional yang berkurang, tetapi juga proses pendidikan spiritual dalam keluarga menjadi terabaikan. Dalam situasi seperti ini, orang tua kesulitan untuk mendidik anak secara spiritual secara utuh, karena keterbatasan waktu dan keterlibatan langsung yang dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai agama. Jika hal ini terus berlangsung, anak berisiko tumbuh tanpa fondasi keimanan yang kuat, yang sejatinya sangat penting sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Hal ini terjawab dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Rina Febriyani dan rekan-rekannya (2020), yang menyatakan bahwa meskipun kebanyakan orang tua memercayakan pendidikan anak kepada lembaga formal maupun nonformal seperti sekolah, pesantren, atau yayasan, namun peran orang tua tetap tidak dapat tergantikan (Rina Febriyani, Ika Rostika, 2020). Pendidikan agama merupakan hak anak yang harus dipenuhi secara utuh oleh orang tuanya, karena kedekatan emosional dan keteladanan langsung dari orang tua memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

Di samping itu, ritual-ritual keluarga seperti dzikir bersama, shalawatan, dan pembacaan wirid menjadi elemen penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai sufistik di lingkungan rumah tangga. Praktik spiritual ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga berperan dalam mempererat ikatan emosional antaranggota keluarga. Ketika keluarga duduk bersama dalam suasana khuyu, melantunkan nama-nama Allah dan memuji Nabi Muhammad SAW, terbentuklah suasana hati yang tenang, penuh kasih, dan saling menghargai.

Lebih dari sekadar aktivitas ritual, dzikir dan wirid keluarga menjadi momen refleksi spiritual bersama yang mampu memperhalus jiwa, menguatkan keimanan, serta menumbuhkan semangat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih bijaksana dan penuh kesadaran. Dalam konteks ini, nilai-nilai tasawuf tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dihidupkan dan dirasakan dalam suasana keluarga, menjadikan rumah sebagai ruang tumbuhnya spiritualitas yang alami dan mendalam.

### **Resolusi Konflik dan Harmoni Rumah Tangga dalam Bingkai Tasawuf: Studi pada *Mursyid* Tarekat Idrisiyyah**

Sebagaimana disampaikan oleh Iwan Falahudin (2021), perbedaan pendapat merupakan hal yang lumrah dalam setiap hubungan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Namun, jika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan bijak, maka sangat berpotensi menimbulkan konflik atau perselisihan yang berkepanjangan (Falahudin, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu istri *mursyid* Tarekat Idrisiyyah, ia menyatakan bahwa perbedaan pendapat dalam rumah tangga, khususnya dalam konteks poligami, adalah sesuatu yang wajar dan tidak bisa dihindari, mengingat setiap individu memiliki latar belakang, cara pandang, dan karakter yang berbeda. Namun, ia menekankan bahwa kunci utama dalam menghadapi perbedaan tersebut adalah memiliki sifat *legowo*, yakni sikap menerima dan mengutamakan kepentingan bersama di atas ego pribadi. Ia mengungkapkan,

*“Saat terdapat perbedaan, kami mengedepankan sifat legowo dan menerima pendapat yang terbaik untuk semua. Tidak menyalahkan tetapi lebih dikasih arahan pada saat kajian/ceramah, sehingga istri menjadi lebih menerima dan tidak menimbulkan rasa sakit hati,”* (Wawancara, 2025).

Sebagai pemimpin ruhani dan kepala keluarga, *mursyid* menjalankan peran sebagai penengah yang adil dan bijak, tidak pernah menyalahkan salah satu pihak. Ketika ada persoalan, beliau tidak serta merta menegur secara langsung, melainkan memberikan arahan melalui nasihat dalam kajian atau ceramah, dengan bahasa yang lembut dan menyeluruh, agar pesan tersebut tidak hanya ditujukan kepada individu tertentu, tetapi dapat menjadi pelajaran bersama bagi seluruh murid dan anggota keluarganya. Hal ini mencerminkan salah satu nilai luhur tasawuf: bahwa menyalahkan atau menuduh tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi kebijaksanaan, kelembutan, dan keteladananlah yang akan menggerakkan hati menuju perbaikan. Rumah tangga *mursyid*, dengan demikian, menjadi madrasah kehidupan yang membumi namun sarat makna, tempat di mana cinta, sabar, dan penghambaan kepada Allah SWT terwujud dalam interaksi sehari-hari.

Cara ini juga sama dilakukan oleh Mia Nurislamiah dalam artikelnya (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang baik sangat penting, terutama ketika pasangan sedang mengalami konflik. Ia menekankan bahwa kemampuan memahami pasangan saat berkomunikasi adalah kunci untuk menyelesaikan masalah dan menjaga keharmonisan hubungan. Dengan adanya pemahaman tersebut, rasa empati dan keterbukaan dapat terbangun, sehingga membantu mengatasi kesalahpahaman dan mempererat ikatan emosional di antara keduanya (Nurislamiah, 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Agus Hermanto dan Ihda Shofiyatun Nisa' (2024) yang menyatakan bahwa perbedaan pendapat, kebiasaan, atau cara pandang antara suami dan istri adalah hal yang wajar dalam sebuah pernikahan. Dalam situasi seperti ini, sikap toleran menjadi kunci untuk meredam konflik dan menjaga keharmonisan. Dengan saling menghargai perbedaan dan bersikap terbuka, pasangan dapat menemukan titik temu tanpa harus saling menyalahkan. Toleransi membantu membangun komunikasi yang lebih sehat dan memperkuat rasa saling pengertian, sehingga rumah tangga dapat tetap kokoh meskipun dihadapkan pada berbagai perbedaan (Hermanto & Nisa', 2024).

### **Satu Visi, Dua Peran: Membangun Rumah Tangga yang Berkah dan Harmonis**

Keluarga *sakinah* terwujud melalui peran penting suami dan istri, di mana pemenuhan kewajiban dari keduanya menjadi syarat utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Dengan melaksanakan kewajiban tersebut, suami dan istri akan secara adil memperoleh haknya masing-masing (Fahmi, 2023). Apabila suami atau istri tidak menjalankan kewajibannya dengan baik, maka hal tersebut dapat menjadi pemicu keretakan dalam rumah tangga (Nurani, 2021).

Permasalahan ini terjawab dalam wawancara bersama anggota keluarga di Tarekat Idrisiyyah bahwa menjaga peran suami dan istri secara seimbang merupakan kunci utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Suami memiliki kewajiban sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab memberikan nafkah, melindungi, dan membimbing keluarganya sesuai dengan ajaran Allah. Sementara istri memiliki peran mulia dalam mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada suami. Mereka memegang prinsip bahwa setiap individu seharusnya mendahulukan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak, dengan keyakinan bahwa pemenuhan kewajiban secara ikhlas akan secara alami diikuti oleh terpenuhinya hak. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu responden,

*“Kalau masing-masing sibuk menuntut hak, yang terjadi malah konflik. Tapi kalau semua fokus menjalankan kewajiban, insyaAllah hak itu akan datang sendiri,”* (Wawancara, 2025).

Dengan prinsip ini, suami dan istri dapat membangun keluarga yang *sakinah*, mawaddah, dan rahmah keluarga yang penuh kedamaian, cinta, dan kasih sayang sebagai amanah dari Allah SWT.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan sufistik Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk ketahanan keluarga Muslim. Melalui bimbingan *mursyid*, praktik *riyadhoh*, dan internalisasi *maqamat* seperti sabar, ikhlas, dan tawakal, jamaah mampu membentuk keluarga yang spiritual, harmonis, dan resilien. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan secara kolektif melalui pembinaan ruhani dan keteladanan orang tua, menjadikan keluarga tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga medan latihan ruhani. Pengalaman ini menawarkan model alternatif dalam menghadapi krisis spiritual dan sosial rumah tangga di era modern.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada *Mursyid* Tarekat Idrisiyyah, Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, atas izin, arahan, dan bimbingannya selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para jamaah Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengalaman spiritual secara terbuka. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moral dan akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muchaddam, F. (2023). *Isu Sepekan Bidang Kesra, Komisi VIII*. <https://puslit.dpr.go.id>
- Arna, N. F., & Harmilawati, H. (2022). Pelatihan Parenting dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). [https://doi.org/10.32764/abdimas\\_agama.v3i2.2886](https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2886)
- Asmiraty. (2020). Problematika Rumah Tangga Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(1).
- Chamdi, M. N. (2020). Keluarga Sakinah dan Problematikanya dalam Rumah Tangga. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 6(01). <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01.1241>
- Fahmi, Z. R. (2023). Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.51825/qanun.v1i1.16>
- Falahudin, I. (2021). Konsep Keluarga Sakinah Sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), 15–32. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.41>
- Fathan Abidi, A. (2021). Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Ajaran Tarekat. *Palapa*, 9(2), 335–351. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1494>
- Fathurahman, S. M. (2016). *Jalan Menuju Tuhan* ( dkk. Eman Mulyatman (ed.); Pertama: S). Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Fathurahman, S. M. (2019). *Berlian Langit 500 PESAN SPIRITUAL* (Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah (ed.); Pertama). Penerbit Mawahib.

- Fathurahman, S. M. (2020). *Tasawuf Barkarakter Simpatik (Simpel, Praktis & Komprehensif) 1* (D. U. S. M. K. Idrisiyyah (ed.); pertama). Penerbit Mawahib.
- Fathurahman, S. M. (2022). *Tasawuf Berkarakter Simpatik (Simpel, Praktis & Komprehensif) 3* (Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah (ed.); pertama). Penerbit Mawahib.
- Fitri, I. S. (2022). FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA ANGKA CERAI GUGAT DI PENGADILAN AGAMA BANDUNG. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/as.v3i1.17547>
- Fitri, M., & Zuraidah, E. (2020). Pembinaan Keluarga Sakinah Melalui Majelis Taklim di Kota Padangsidimpuan. *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1).
- Hasanah, U., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2023). Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer. *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i1.2548>
- Hermanto, A., & Nisa', I. S. (2024). Ekologi Rumah Tangga Harmonis: Konsep Mubadalah sebagai Kunci Utama. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 5(1), 92–108. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v5i1.734>
- Iklila, S. D. (2024). *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya Titik Temu Tasawuf Dengan Tarekat Lokal di Indonesia*. 8(1), 30–40.
- Jakarta, C. I. (2023). *Komnas Perempuan Sebut Kasus Cerai dan Poligami Naik Gegara Pandemi*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230525141056-20-953912/komnas-perempuan-sebut-kasus-cerai-dan-poligami-naik-gegara-pandemi>
- Lutfiah, H. (2022). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 107.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Nurani, S. M. (2021). Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam). *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1), 98–116. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i1.2719>
- Nurislamiah, M. (2021). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Hubungan Awal Pernikahan*. 2, 2–3. <https://eprints.umm.ac.id/22185/>
- Puspita Sari, N., & Irwansyah, S. (2022). Problematika Rumah Tangga Untuk Mencegah Terjadinya Perceraian Bagi Aparatur Sipil Negara (Asn) Kota Bandung Tahun 2021. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2639>
- Rina Febriyani, Ika Rostika, M. T. R. (2020). Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak. In *Prodi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan*

*Gunung Djati Bandung* (Vol. 11, Issue 1).  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

Sukmawati, B., & Khadafi, M. (2022). Family Achievements That Are Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 1(2), 243. <https://doi.org/10.32332/milrev.v1i2.6212>

Zaelani, A. Q., Issusanto, I., & Hanif, A. (2021). KONSEP KELUARGA SAKĪNAH DALAM ALQURAN. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i2.10897>